

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

2.1.1 Anis Afifatus Sarifah (2012)

Penelitian ini meneliti tentang “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2009-2010 . Objek penelitian ini menggunakan data keuangan dari 6 Bank Umum Syariah dan 11 Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2010. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis CAMELS, namun yang digunakan hanya dari aspek keuangannya saja sedangkan dari aspek manajemennya tidak digunakan. Berdasarkan perhitungan dan analisis dengan menggunakan rasio CAMELS yang sudah dilakukan penulis ,menghasilkan bahwa rasio permodalan yang diukur dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) menunjukkan hasil yang sangat baik, Rasio Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan hasil yang cukup baik, Rasio Rentabilitas (*Earning*) yang diukur dengan NOM (*Net Operational Market*) menunjukkan hasil yang sangat baik, Rasio

Likuiditas diukur dengan rasio STM (*Short Term Mismatch*) menunjukkan hasil yang sangat baik,.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Afifatus Sarifah, yaitu sampel penelitian yang digunakan sama-sama dua kelompok perbankan yang menggunakan prinsip syariah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Afifatus Sarifah adalah :

1. Pada Penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah sedangkan penelitian sekarang sampel yang diteliti adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Bank Umum Syariah Syariah
2. Metode yang digunakan pada penelitian yang sebelumnya adalah CAMELS, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan metode RGEC.

2.1.1 Melia Kusumawati (2014)

Penelitian ini meneliti tentang “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC Pada Bank Mandiri”. Sumber data berasal dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang bersangkutan periode 2010 - 2012. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Berdasarkan perhitungan dan analisis dengan menggunakan rasio CAMELS dan RGEC yang sudah dilakukan penulis, Secara umum nilai rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR dan MR pada metode CAMELS menunjukkan bahwa kinerja Bank Mandiri rata-rata dinilai

sangat baik. Hal demikian ditunjukkan pada penilaian dengan metode RGEC yang nilai rasio NPL, Likuiditas, ROA dan CAR mengalami peningkatan selama tahun 2010-2012.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia Kusumawati, yaitu Metode penelitian sama-sama menggunakan metode RGEC

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia Kusumawati adalah Pada Penelitian terdahulu sampel yang digunakan hanya satu objek penelitian saja yaitu Bank Mandiri sedangkan penelitian sekarang sampel yang diteliti adalah Bank Umum Syariah dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

2.1.1 Litta Rachmalia(2014)

Penelitian ini meneliti tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara BPR Konvensional Dengan BPR Syariah Di Indonesia”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data statistik tentang kinerja BPR dan BPRS yang dipublikasikan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan dengan pengujian Independent Sample T-Test. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ROA BPR pada periode tahun 2009-2010 bersifat fluktuatif naik-turun pada setiap bulannya. Sedangkan pada BPRS dapat disimpulkan bahwa tingkat ROA yang ada terus mengalami peningkatan setiap bulannya kecuali pada bulan desember pada tahun 2010 yang mengalami penurunan dari bulan sebelumnya yaitu bulan November. Akan tetapi terjadi penurunan tingkat ROA yang sangat kontras terjadi pada tahun berikutnya yaitu

pada tahun 2011. Pada tahun 2011 tingkat ROA mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2010.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Litta Rachmalia adalah :

1. Pada Penelitian terdahulu sampel yang digunakan BPR Konvensional dengan BPR Syariah sedangkan penelitian sekarang sampel yang diteliti adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Bank Umum Syariah
2. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian yang sekarang periode waktu yang digunakan adalah tahun 2011-2012

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perbankan Syariah

Menurut UU no.21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam pasal 1 ayat (8-9), menyebutkan bahwa Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Sedangkan BPR Syariah sebaliknya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan) dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi umat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal (orang kaya) dengan pihak yang membutuhkan dana (orang miskin).
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian berusaha (berwirausaha).
4. Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan masalah kemiskinan, berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap. Seperti pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga kestabilan ekonomi / moneter pemerintah.

6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non-islam (konvensional) yang menyebabkan umat islam tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya secara penuh terutama bidang kegiatan bisnis dan perekonomian.

2.2.3 Perbandingan Kegiatan BPR Syariah dan Bank Umum Syariah

Tabel 2.4
Kegiatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah

No	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	Bank Umum Syariah
1	Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad <i>wadi'ah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.	Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad <i>wadi'ah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
2	Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad <i>mudharabah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.	Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad <i>mudharabah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3	Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad <i>mudharabah</i> , akad <i>musyarakah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.	Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad <i>mudharabah</i> , akad <i>musyarakah</i> atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4	Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad <i>murabahah</i> , <i>salam</i> , atau <i>istishna'</i> .	Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad <i>murabahah</i> , <i>salam</i> , atau <i>istishna'</i> .

5	Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad <i>qardh</i> .	Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad <i>qardh</i> .
6	Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak kepada nasabah berdasarkan akad <i>ijarah</i> atau sewa beli dalam bentuk <i>ijarah muntahiya bittamlik</i> .	Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak kepada nasabah berdasarkan akad <i>ijarah</i> atau sewa beli dalam bentuk <i>ijarah muntahiya bittamlik</i> .
7	Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad <i>hawalah</i> .	Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad <i>hawalah</i> .
8	Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan Prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.	Melakukan kegiatan yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
9	Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad <i>wadi'ah</i> atau investasi berdasarkan akad <i>mudharabah</i> dan/atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.	Tidak ada
10	Memindahkan uang , baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah , Bank Umum Konvensional , dan UUS.	Tidak ada
11	Tidak ada	Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
12	Tidak ada	Membeli, menjual , atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas

		dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad <i>ijarah</i> , <i>musyarakah</i> , <i>mudharabah</i> , <i>murabahah</i> , <i>kafalah</i> , atau <i>hawalah</i> .
13	Tidak ada	Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan / atau bank indonesia.
14	Tidak ada	Menerima pembayaran dari tagihan atau surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
15	Tidak ada	Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah
16	Tidak ada	Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
17	Tidak ada	Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
18	Tidak ada	Melakukan fungsi sebagai <i>wali amanat</i> berdasarkan akad <i>wakalah</i> .
19	Tidak ada	Memberikan fasilitas <i>letter of credit</i> atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.

Sumber : Undang-undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

2.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.5 Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berikut ini dapat diuraikan unsur-unsur laporan keuangan menurut PSAK No. 31 Revisi tahun 2000:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban pada hutang dan modal sendiri disajikan pada sisi pasiva.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember) dalam laporan ini disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun yaitu mulai tanggal 1 Januari-31 Desember tahun yang bersangkutan. Dari laporan laba rugi akan diperoleh laba rugi perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas pada prinsipnya mempunyai fungsi sebagai penghubung antara neraca dan laporan laba rugi. Laporan ini menggambarkan posisi ekuitas (kekayaan bersih pemilik) perusahaan pada suatu waktu tertentu beserta elemen-elemen yang mempengaruhi perubahannya selama suatu periode waktu tertentu. Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode ditambah dengan laba seperti

yang tercantum dalam laporan laba rugi dan dikurang dengan dividen periode yang bersangkutan.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas menyajikan elemen-elemen laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan) yang menyebabkan terjadinya arus kas yang masuk ke perusahaan dan arus yang keluar dari perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2.6 Penilaian Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Pendekatan Risiko (RGEC)

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi, dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Penilaian *Risk Profile* (Profile Risiko)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko *inherent* dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis

Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

3. Penilaian *Earning* (Profitabilitas)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan peer group, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

4. Penilaian *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank

Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

2.2.7 Rasio Keuangan

Menurut Djarwanto (2004 : 143) bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Adapun bentuk-bentuk dari rasio keuangan perbankan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya (termasuk bagian dari utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam waktu sampai dengan setahun) dari aktiva lancarnya. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan cash assets yang dimilikinya. Rasio ini diukur dengan cara menambahkan kas, efek, piutang kemudian hasilnya

dibagi dengan hutang lancar (Martono, 2002 : 84). Semakin tinggi *Quick Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

b. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Semakin tinggi *Investing Policy Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah kredit dibagi dana pihak ketiga dikalikan seratus persen (Martono, 2002 : 83). Semakin tinggi *loan to deposit ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

d. *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan asset bank yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan rumus *total loan* dibagi dengan *total asset* kemudian hasilnya dikalikan seratus persen (Martono, 2002 : 83).

Semakin tinggi *Loan to Assets Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

e. *Investment Portfolio Ratio*

Investment Portfolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas penanaman dana dalam surat-surat berharga. Semakin tinggi *Investment Portfolio Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

f. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan cara alat likuid dibagi pinjaman yang harus segera dibayar kemudian dikalikan seratus persen (Lukman, 2005 : 115). Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Martono, 2002 : 84). Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Rasio ini dihitung dengan mengurangi biaya operasi pada pendapatan operasi dan hasilnya dibagi dengan biaya operasi (Martono,2002 : 85). Semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan net income ditinjau dari sudut operating income-nya. Rasio ini dapat diketahui dengan cara laba bersih sebelum pajak dibagi pendapatan operasi (Martono, 2002 : 86). Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank.

c. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki sendiri, sehingga ROE disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diukur dengan cara laba bersih dibagi modal saham (Mamduh dan Abdul 2007 : 84). Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank.

d. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai income. Rasio ini diukur dengan *net income* dibagi *total assets* kemudian dikali seratus persen (Martono, 2002 : 84). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola aktiva.

e. *Rate of Return on Loan*

Rate of Return on Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perkreditan yang ada pada bank tersebut untuk mendatangkan *income*. Semakin tinggi *Rate of Return on Loan* semakin baik bank.

f. *Rate of Return on Securities*

Rate of Return on Securities merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan penanaman dana bank dalam surat-

surat berharga untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi *Rate of Return on Securities* semakin menguntungkan bagi bank.

g. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest Margin on Earning Asset merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi *Interest Margin on Earning Asset* semakin baik bagi bank. *Interest Margin on Loan*

h. *Interest Margin on Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi interest margin on loan semakin baik bagi bank.

3. Rasio Risiko Usaha Bank

Rasio resiko usaha bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berbagai resiko usaha yang dihadapi oleh bank dalam bisnis perbankan (Martono, 2002 : 86). Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio resiko usaha bank antara lain :

a. *Investment Risk Ratio*

Investment Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya penurunan nilai surat-surat berharga.

b. *Credit Risk Ratio*

Credit Risk Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko gagalnya pengembalian kredit yang mengalami kemacetan.

c. *Liquidity Risk*

Liquidity Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan suatu bank gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada para deposan.

d. *Capital Risk Ratio*

Capital Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya resiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap asset bank yang bersangkutan sampai sejauh mana masih mampu diserap oleh modal bank tersebut.

e. *Deposit Risk Ratio*

Deposit Risk Ratio merupakan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank didalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diketahui dengan rumus *equity capital* dibagi dengan *total deposit* (Martono, 2002 : 86).

f. *Interest Rate Risk Ratio*

Interest Rate Risk Ratio yaitu risiko untuk mengukur kemungkinan interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan interest yang dibayar oleh bank. Rasio ini dapat diketahui dengan cara hasil binga dibagi dengan biaya bunga (Martono, 2002 : 86).

4. Rasio Permodalan

Rasio permodalan sering juga disebut sebagai rasio solvabilitas atau capital adequacy ratio (Martono, 2002 : 83). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan permodalan bank dalam mendukung kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002 : 84).

a. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan assetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

b. *Capital Ratio*

Capital Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses pemberian kredit.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugiandidalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat diketahui dengan cara membagi modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko, setelah itu hasilnya dikalikan dengan seratus persen (Lukman, 2005 : 121).

5. Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha bertujuan untuk mengukur performa manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat, maka melalui rasio-rasio keuangan ini dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan (Martono, 2002 : 86).

Dalam mengukur rasio efisiensi usaha dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. *Leverage Multipler*

Leverage Multipler merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola asset yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. *Leverage Multiplier* diketahui dengan cara membagi *total assets* dengan *total equity capital* (Martono,2002 : 87)

b. *Assets Utilization*

Assets Utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan asset yang dikuasainya untuk memperoleh *operating income* dan *non operating income*. Rasio ini diukur dengan menambahkan *operating income* dan *non-operating income* setelah itu hasilnya dibagi dengan *total asset* (Martono,2002 : 87)

c. *Provision for Loan Losses Ratio*

Provision for Loan Losses Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kegagalan didalam pengolahan kredit yang diselenggarakan oleh suatu bank.

d. *Interest Expense Ratio*

Interest Expense Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana yang berupa deposito.

e. *Cost of Funds*

Cost of Funds merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya bunga rata-rata dana yang dapat diperoleh bank tersebut.

f. *Cost of Money*

Cost of Money merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya rata-rata secara keseluruhan (biaya variabel maupun biaya tetap) yang digunakan oleh bank untuk dapat mengumpulkan dananya.

g. *Cost of Loanable Fund*

Cost of Loanable Fund merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur besarnya biaya rata-rata (yang terdiri dari biaya variabel saja) yang digunakan oleh suatu bank untuk memperoleh *loanable fund*.

2.2.8 Peringkat Rasio Keuangan Menurut Surat Edaran Bank Indonesia

Kinerja keuangan bank secara keseluruhan dapat diketahui dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Berikut kriteria pembobotan masing-masing rasio keuangan yang digunakan:

Tabel 2.2
Peringkat Rasio Keuangan NPF Menurut SEBI

Tujuan	Formula/Rasio	Kriteria Penilaian Peringkat
Mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan Kualitas Pembiayaan bank semakin buruk.	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Peringkat 1 $\text{NPF} < 2\%$ • Peringkat 2 $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ • Peringkat 3 $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$ • Peringkat 4 $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$ • Peringkat 5 $12\% \leq \text{NPF}$

Sumber : SEBI 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 (diolah)

Tabel 2.3
Peringkat Rasio Keuangan ROA Menurut SEBI

Tujuan	Formula/Rasio	Kriteria Penilaian Peringkat
Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata TA}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Peringkat 1 $\text{ROA} > 1,5\%$ • Peringkat 2 $1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$ • Peringkat 3 $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$ • Peringkat 4 $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$ • Peringkat 5 $\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber : SEBI 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 (diolah)

Tabel 2.4
Peringkat Rasio Keuangan KPMM Menurut SEBI

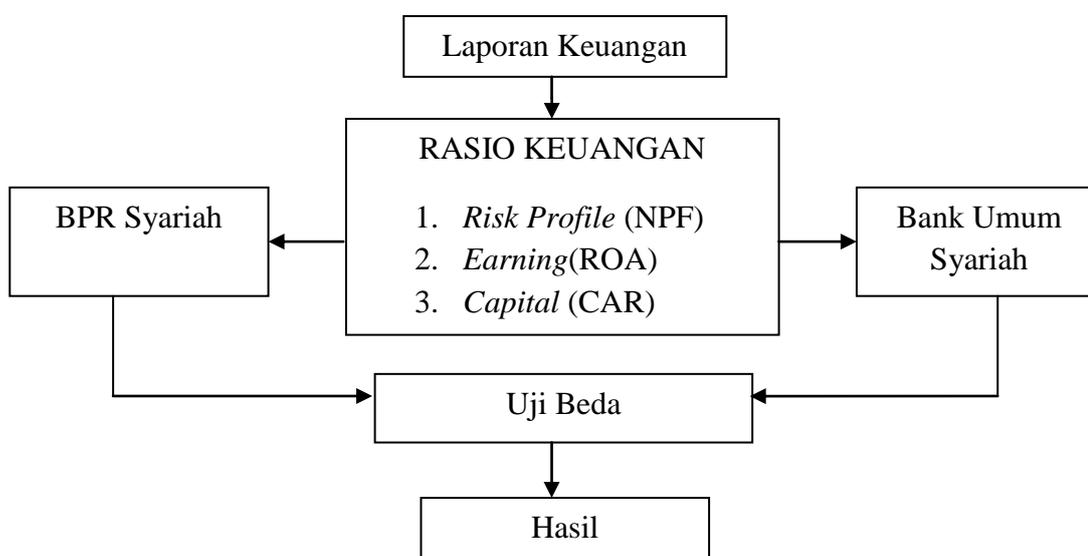
Tujuan	Formula/Rasio	Kriteria Penilaian Peringkat
Mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku	<p style="text-align: center;">KPMM</p> $= \frac{M_{\text{tier1}} + M_{\text{tier2}} + M_{\text{tier3}} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Peringkat 1 KPMM \geq 12% • Peringkat 2 $9\% \leq$ KPMM $<$ 12% • Peringkat 3 $8\% \leq$ KPMM $<$ 9% • Peringkat 4 $6\% \leq$ KPMM $<$ 8% • Peringkat 5 KPMM \leq 6%

Sumber : SEBI 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 (diolah)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan bank, peneliti membandingkan kinerja keuangan pada periode penelitian tahun 2011 - 2012.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara BPR Syariah dengan Bank Umum Syariah menggunakan teknik statistik yaitu uji *Mann Whitney*.

Perbandingan kinerja keuangan bank tersebut diukur dengan menggunakan tiga rasio, yaitu rasio *Risk Profile* (NPF), rasio *Earning* (ROA), dan rasio *Capital* (KPMM).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan didukung dengan teori yang ada, maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara BPR Syariah dengan Bank Umum Syariah pada rasio *Risk Profile* (NPF)

H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara BPR Syariah dengan Bank Umum Syariah pada rasio *Earning* (ROA)

H3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara BPR Syariah dengan Bank Umum Syariah pada rasio *Capital* (KPMM)